

Peran Dakwah Wanita dalam Perspektif Hadis

Wa Salmi

Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam
Yayasan Pendidikan Islam Qaimuddin (YPIQ)
Email: amanahshalmi@gmail.com

Abstrak

Dakwah merupakan seruan kepada manusia menuju jalan yang benar untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pada awal penyebaran Islam, pengetahuan umat muslim pada saat itu didapatkan melalui dakwah Nabi Muhammad saw. kepada mereka. Perilaku buruk yang dilakukan kepada perempuan sebelum Islam, menjadikan perempuan objek dari tindak kekerasan. Setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi mengangkat derajat kaum wanita, peradaban yang buruk itu perlahan mulai hilang. Nabi saw. mengajarkan kepada para sahabatnya segala hal yang berkaitan tentang agama ataupun yang lain melalui majelis-majelis dakwah. Majelis-majelis dakwah ini banyak diikuti oleh para sahabat laki-laki. Keingintahuan para wanita muslim saat itu terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, membuat mereka ingin belajar melalui Nabi saw. dan meminta kepada Nabi untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama atau hal-hal yang lain kepada mereka majelis-majelis ilmu perempuan. Semua hal yang berkaitan tentang persoalan perempuan ditanyakan kepada Nabi. Melalui pembelajaran inilah kehidupan kaum wanita menjadi lebih baik.

Kata Kunci: *Dakwah-Kaum-Wanita*

I. Pendahuluan

Perempuan adalah makhluk ciptaan yang sama dengan laki-laki. Perempuan sebelum Islam tidak memiliki peran, dirampas haknya, diperjualbelikan seperti budak, dan diwariskan tetapi tidak mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal itu terus menerus dan menganggap perempuan tidak punya roh, hilang dengan

kematiannya.¹ Berdasarkan hal itu, perempuan dilarang mencari ilmu dan membaca kitab suci, sebab perempuan dianggap tidak pantas untuk itu.²

Terlebih lagi gambaran perempuan sebelum Islam menceritakan bahwa jika kelahiran anak laki-laki maka disambut dengan penuh suka cita. Namun, hal itu berbeda dengan kelahiran seorang bayi perempuan, ia dianggap sebagai suatu aib dan pembawa malapetaka bagi keluarga tersebut. Bahkan untuk menutupi rasa malu, orang-orang musyrik Arab rela mengubur anak perempuan tersebut hidup-hidup.³ Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Nahl/16: 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُ سُوًّا فِي الْأَرْبَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾



Terjemahnya:

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.⁴

Perbuatan orang-orang musyrik Arab tersebut pernah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab terhadap putrinya pra

¹Muhammad Anīs Qāsim Ja'far, *Al-Huqūq al-Siyāsuyyah li al-Mar'ah fī al-Islām wa al-Fikr wa al-Tasyrī' al-Mu'āshir*, diterj. Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan persoalan Gender dalam Islam*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 1.

²Umaymah Manha, *al-Mar'ah wa al-Wazīfah al-'Āmmah*, disertasi di fakultas Hukum, Universitas Kairo, 1983, h. 17.

³Muhammad bin Ja'fir bin Yazīd bin Kašir bin Gālib al-Āmifī Abū Ja'far al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 17 (Cet. I; t.tp., Muassisah al-Risālah, 1420 H./2000 M.), h. 228.

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h. 273.

keislamannya. Bahkan disebutkan bahwa *sayyidina* ‘Umar bin al-Khattab ra. pernah mengatakan:

كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا نَعُدُّ النِّسَاءَ شَيْئًا، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ وَذَكَرَهُنَّ اللَّهُ، رَأَيْنَا لَهُنَّ بِذَلِكَ عَلَيْنَا حَقًّا، مِنْ غَيْرِ أَنْ نَدْخِلَهُنَّ فِي شَيْءٍ مِنْ أُمُورِنَا⁵

Artinya:

Dulu ketika masa Jahiliah. Kami tidak pernah menganggap wanita sebagai sesuatu sampai datangnya Islam dan Allah menyebutkan tentang mereka, dengannya itu kami melihat mereka mempunyai hak atas kami tanpa memasukkan mereka dari sesuatu dalam urusan kami.

Begitulah gambaran keadaan wanita sebelum datangnya Islam, setelah Islam dibawa oleh Rasulullah saw. dan ajaran-ajarannya telah tersebar melalui dakwah Nabi, keadaan wanita mulai berangsur-angsur membaik yang tadinya mereka tidak dianggap, mereka selalu diperlakukan tidak manusiawi, perlahan dan pasti para wanita mulai merasakan kedamaian agama yang dibawa oleh Rasulullah ini. Salah satu dakwah Nabi kepada para wanita adalah dengan mengajarkan mereka segala sesuatu, baik itu yang berhubungan dengan urusan agama dan urusan duniawi lainnya yang diketahui oleh Nabi saw. melalui majelis-majelis Nabi.

II. Pembahasan

A. Teks dan Makna Hadis

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذُكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ ، يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلَمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ . فَقَالَ « اجْتَمِعِينَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا » . فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ « مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ

⁵Abu Muhammad bin Ahmad bin Mūsā bin Ahmad bin Husain al-Gītābī al-Hanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī al-Hanafī, ‘*Umdatul Qārī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Juz 22 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th), h. 19.

«وَأَيُّهَا ثَلَاثَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِمَّنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ «وَأَثْنَيْنِ وَأَثْنَيْنِ وَأَثْنَيْنِ»⁶.

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari 'Abd al-Rahman ibn al-Asbahani dari Abu Salih Z|akwan dari Abu Sa'id berkata bahwa seorang wanita telah datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: "wahai Rasulullah, kaum pria telah pergi membawa hadis mu, maka tentukanlah oleh mu suatu hari, kami akan mendatangi engkau wahai Rasulullah pada hari tersebut, supaya engkau mengajarkan kepada kami apa-apa yang telah diajarkan Tuhan kepadamu", maka Rasulullah menjawab: "berkumpullah kalian pada hari ini dan itu, di tempat ini dan itu." Maka pada hari dan tempat yang telah ditentukan itu datanglah Rasulullah untuk mengajarkan mereka tentang apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Kemudian Rasulullah bersabda: "tiada seorang wanita pun di antara kalian yang ditinggal mati terlebih dahulu oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anaknya itu akan menjadi hijab (penghalang) bagi dirinya dari api neraka," maka ada seorang wanita dari kalangan mereka yang bertanya: "wahai Rasulullah bagaimana kalau dua anak" setelah wanita itu mengulangi pertanyaannya sebanyak dua kali, Rasulullah menjawab: "sekalipun dua anak, sekalipun dua anak, sekalipun dua anak."

B. Makna Mufradat

1. *عَمَّ* kata ini terdiri dari huruf 'ain, lam dan mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Misalnya kata "*'alamah*" yang bermakna (alamat) yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. Sedangkan kata *العلم* bermakna juga

⁶Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. III; Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1407-1987), h. 2666. Selanjutnya disebut al-Bukhārī.

bendera.⁷ Kata ini juga biasanya diartikan dengan ilmu pengetahuan. Allah swt. dinamai al-‘A^lim karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil apapun.⁸ Dan kata *‘allama* bermakna memberi tanda dan mendidik. Disebutkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru, Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tentang itu di bidang (pengetahuan) itu; pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya).⁹

2. حجابًا kata ini berasal dari kata حجب yang terdiri dari huruf *ha*, *jim* dan *ba* yang memiliki حجب bermakna penutup, tabir, tirai layar dan penghalang. Sedangkan kata احتجب dan تحجب bermakna أكتن yaitu tertutup dan tersembunyi.¹⁰
3. تقدم بين يدينا bermakna meninggalkannya.

C. Penjelasan Hadis

Dengan penelusuran menggunakan al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis\al-Nabawi dengan menggunakan lafaz ثَلَاثَةٌ dengan matan hadis امرأة تقدم من ولدها terdapat pada Sahih al-Bukhari kitab ilmu bab 36 dan kitab i’tisam bab 9, hadis ini juga terdapat pada Sahih Muslim kitab *birr* bab 152.¹¹

⁷Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399-1979), h. 109. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 113.

⁸Muḥammad ibn Mukram ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 12 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 416.

⁹Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya:Amelia computindo, 2003), h. 178.

¹⁰Muḥammad ibn Mukram ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Op.Cit.*, h. 298.

¹¹A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz 1 (Brill: Laeden, 1943 H), h. 298. Selanjutnya disebut A.J. Wensinck.

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu دعا- يدعو- دعوة yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, meminta tolong, memohon, berdoa, dan meninggalkan¹².

Secara termonologi, menurut Prof. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajar manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹³ Dijelaskan dalam buku *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi*, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah upaya mengajaka manusia ke jalan Allah yang teraktualisasikan dalam segala bentuk kemaslahatan dan pencegahan kemunkaran.¹⁴

Menurut Amrullah Ahmad sebagaimana yang terdapat dalam buku *sebagaimana yang terdapat dalam Perubahan Islam dan Perubahan Sosial yang dikutip oleh Muliadi menyebutkan bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.*¹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi

¹²Muhammad ibn Mukram ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Op.Cit.*, Juz 14, h. 257.

¹³Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1985), h. 1.

¹⁴Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag., *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi* (Cet. I; Makassar; Alauddin Press, 2011), h. 1.

¹⁵Muliadi, *Dakwah Inklusif* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 1.

juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.¹⁶

Terlepas dari pandangan ulama di atas mengenai pengertian dakwah, dakwah yang dikehendaki dalam makna hadis ini adalah permintaan para wanita kepada Rasulullah saw. untuk mengajarkan mereka apa yang telah diketahui Rasulullah dari Allah swt.

b. Syarah Kalimat Hadis

جاءت امرأة tidak diketahui perempuan yang dimaksud dalam hadis ini, tetapi diperkirakan bahwa perempuan yang dimaksud dalam hadis ini adalah Asma bintu Zaid al-Sakan. ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ yang dimaksud dari potongan hadis ini adalah kaum lelaki yang menerima hadis tanpa kehadiran kaum wanita dan mereka telah mengamalkannya. وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا kemudian Rasulullah saw. menjanjikan kepada para wanita hari dan waktu yang mana beliau (Rasulullah) akan mengajarkan mereka apa yang telah diajarkan Allah padanya.¹⁷ Kemudian mengenai apa yang diajarkan Rasulullah pada saat itu para ulama tidak mengetahui secara jelas, tetapi hal itu dapat terlihat dari hadis terakhir Abu Sa'id pada bab zakat yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ - هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ - عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي أَصْحَى - أَوْ فِطْرٍ - إِلَى الْمَصْلَى ، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ « يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ ، فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ » . فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « نَكْتَرِنَ اللَّغْنَ ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ » . قُلْنَ وَمَا نُضْضَانِ دِينَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ » . قُلْنَ بَلَى . قَالَ « فَذَلِكَ مِنْ نُضْضَانِ عَقْلِهَا ، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ » . قُلْنَ بَلَى . قَالَ « فَذَلِكَ مِنْ نُضْضَانِ دِينِهَا » .¹⁸

Artinya:

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), h. 194.

¹⁷Aḥmad ibn 'Afi ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 13 (Beirut: Dār al-Ma'rifaḥ, 1379), h. 293.

¹⁸Al-Bukhārī, *Op. Cit.*, Juz 2, h. 30.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid -yaitu Ibnu Aslam- dari 'Iyadl bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya 'iedul Adlha atau Fitri keluar menuju tempat shalat, beliau melewati para wanita seraya bersabda: "Wahai para wanita! Hendaklah kalian bersedekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka." Kami bertanya, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian." Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?" Beliau menjawab: "Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata lagi: "Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak shalat dan puasa?" Kami jawab, "Benar." Beliau berkata: "Itulah kekurangan agamanya."

Hadis diajarkan Nabi kepada para wanita di atas ini masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Karena jika hadis di atas ini hanya dipahami secara tekstual saja, maka hadis di atas akan dipahami bahwa perempuan itu tidak mempunyai potensi untuk meraih sesuatu yang baik, karena perempuan digambarkan pada hadis tersebut memiliki kekurangan akal dan kekurangan agama.

Kata kekurangan "akal" dan "agama" dalam hadis ini tidak berarti perempuan secara potensial tidak mampu menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas akal dan ibadah laki-laki. Hadis ini menurut Nazaruddin Umar, menggambarkan keadaan praktis sehari-hari laki-laki dan perempuan di masa Nabi; di mana laki-laki memperoleh otoritas persaksian satu berbanding dua dengan perempuan, karena ketika itu fungsi dan peran publik berada di pundak laki-laki. Apabila kurang "akal" pada hadis ini dikaitkan dengan persaksian seorang perempuan, berarti dapat dilihat dari faktor budaya karena bisa saja keterbatasan penggunaan akal oleh kaum perempuan karena adanya pembatasan-pembatasan budaya di

TAHDIS Volume 7 Nomor 2 Tahun 2016

dalam masyarakat. Jadi sifatnya bukan permanen atau alamiah. Kekurangan “agama” terjadi pada diri perempuan karena memang hanya perempuanlah yang menjalani masa menstruasi. Akan tetapi, hal itu bukanlah kehendak perempuan, namun sesuatu yang bersifat alamiah yang mendapatkan dispensasi dari Tuhan. Dan sabda Nabi bahwa perempuan adalah penghuni neraka terbanyak, menurut Nazaruddin Umar hal itu disebabkan karena populasi perempuan lebih besar dari pada laki-laki, sehingga proporsional kalau perempuan lebih banyak di dalam neraka dari pada laki-laki.¹⁹

« مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدُمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً ، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ » *“tiada seorang wanita pun di antara kalian yang ditinggal mati terlebih dahulu oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anaknya itu akan menjadi hijab (peghalang) bagi dirinya dari api neraka”* dari jalur lain yaitu Jabir ibn Samrah, hadis ini memiliki tambahan matan yaitu adanya pertanyaan kepada Rasulullah saw. bagaimana kalau satu orang saja anaknya? Maka Nabi diam sebentar dan menjawab begitu pula satu. Di dalam Fath al-Bari dijelaskan pula bahwa jikalau ibu yang ditinggalkan anaknya itu bersabar dan menerima ketetapan Allah, hadis ini merupakan perumpamaan bagi seorang ibu yang ditinggal anaknya, ini dikarenakan kehilangan anak adalah musibah yang sangat besar bagi seorang ibu.²⁰

Perlu diketahui juga bahwa permintaan kaum wanita agar Rasulullah saw. menyediakan hari untuk mereka lebih disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih luas dan lapang di samping forum bersama dengan kaum laki-laki di masjid. Bahkan setelah Rasulullah menyediakan waktu untuk mereka, para wanita juga masih tetap mengikuti majelis-majelis Rasulullah guna

¹⁹Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001), h. 251-252.

²⁰Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Op.Cit.*, h. 293.

mendapatkan ilmu dan mendengarkan nasehat Rasulullah bersama kaum laki-laki.²¹

c. Syarah Hadis Secara Umum

Berdasarkan penjelasan kalimat di atas, hadis Nabi ini dipahami merupakan hadis yang menjelaskan bahwa para wanita meminta Nabi mendakwahi mereka dengan cara mengajarkan segala sesuatu yang telah diketahui Rasulullah saw. yaitu berupa ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya sebagaimana beliau telah mengajarkan para sahabatnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis di atas juga menunjukkan kebolehan wanita untuk menuntut ilmu, di mana Rasulullah saw. ketika diminta oleh para wanita untuk mengajarkan mereka, Rasulullah tidak menolaknya dan bahkan beliau menentukan waktu dimana para wanita boleh menuntut ilmu darinya.

Allah swt. telah mewajibkan setiap muslim dan muslimah menuntut ilmu agar duniannya lurus dan akhiratnya bahagia. Bagi muslim dan muslimah kewajiban menuntut ilmu itu sama sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²²

Artinya:

Dari Anas ibn Malik berkata; Rasulullah saw. bersabda “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”.

Dalam sebuah hadis hasan yang dinilai oleh al-Imam al-Tirmidzi, Rasulullah saw. juga bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ ».²³

Artinya:

²¹ Abd al-Ḥalim Abū Syuqqah, *Tahrīr al-Mar’ah fi Anṣār al-Risālah (Kebebasan Wanita)* terj. Chairul Halim (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 40-41.

²² Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yaẓīd al-Qazwainī, *Sunan ibn Mājah*, Juz 1 (Cet. I: Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th.), h. 81.

²³ Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, Juz 10 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 148.

Dari Anas ibn Malik berkata; Rasulullah saw. bersabda “barang siapa yang keluar menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”

Dunia adalah lahan bercocok tanam bagi muslim dan muslimah agar mereka mampu meraih kebahagiaan akhirat. Pada zaman Rasulullah saw. para wanita mendapatkan hak dan kewajiban dalam hal menuntut ilmu pengetahuan, bahkan Rasulullah saw. sebelumnya menjelaskan bahwa para wanita belajar dan membahas ilmu pengetahuan bersama Nabi saw. baik di sebuah masjid ataupun majelis-majelis ilmu lainnya.

Nabi saw. memang tidak pernah melarang ataupun membatasi kaum wanita untuk menuntut ilmu dalam arti mempelajari segala sesuatu yang diinginkannya, lihat saja wahyu pertama yang diperoleh Nabi dari Allah swt. adalah perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakanmu.²⁴

Firman Allah ini merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. melalui perantaran malaikat Jibril as. Wahyu pertama inilah menurut kebanyakan ulama merupakan perintah kepada manusia untuk membaca tidak hanya terbatas pada satu objek. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kaidah kebahasaan menyatakan, “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek, tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud itu bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.” Dengan demikian, maksud dari perintah membaca pada ayat ini adalah tidak hanya membaca, tetapi juga menelaah, menyampaikan dan sebagainya dari apa yang terjangkau baik itu bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, dan kata

²⁴Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 597.

tersebut memiliki makna menelaah alam raya, masyarakat dan diri sendiri.²⁵

Ketahuilah bahwa wahyu Allah yang pertama ini tidak hanya diperuntukkan pada Nabi Muhammad saja, tetapi wahyu tersebut diperuntukkan bagi semua manusia juga. Perintah pada ayat ini membuktikan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua manusia tidak hanya para lelaki saja, tetapi para wanita juga berhak menuntut ilmu juga. Bahkan dalam firman Allah yang lain, dijelaskan bahwa orang yang berilmu itu memiliki perbedaan dengan orang yang tidak berilmu, terlebih lagi Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat/58: 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapang di dalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.²⁶

Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi apakah semua orang-orang yang berilmu itu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.? Tampaknya tidak, karena hanya orang-orang berilmu yang beriman saja yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Perlu diketahui bahwa

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 455.

²⁶Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 543.

ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fatir/35: 27-28, Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain, ilmu juga harus bisa menghasilkan rasa takut dan kagum kepada Allah swt., yang pada gilirannya akan mendorong orang-orang yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.²⁷

Secara umum, hadis di atas menunjukkan perintah perempuan untuk menuntut ilmu. Permintaan dakwah dari kaum wanita kepada Nabi di atas bertujuan untuk meminta kepada Nabi mengajarkan segala sesuatu kepada para wanita. Dengan demikian, ilmu merupakan cahaya dalam kehidupan. Lihat saja, yang tadinya perempuan selalu diperlakukan tidak manusiawi, perlahan dan pasti mulai berubah dengan luasnya wawasan para lelaki dan wanita. Begitu juga dengan ajaran-ajaran agama yang masih kurang diketahui oleh para wanita, melalui media ini mereka bebas untuk mempelajari segala sesuatu yang ingin diketahuinya.

III.Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Dakwah adalah mengajar manusia dan mengajak mereka dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII, h. 491.

2. Secara umum, hadis di atas menunjukkan perintah perempuan untuk menuntut ilmu. Permintaan dakwah dari kaum wanita kepada Nabi di atas bertujuan untuk meminta kepada Nabi mengajarkan segala sesuatu kepada para wanita. Semoga dengan ajaran tersebut mampu menerangi kehidupan perempuan dan mampu mengangkat derajat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Brill: Laeden, 1943 H.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya:Amelia computindo, 2003.
- Al-Hanafi, Abu Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Gitabi al-Hanafi Badr al-Din al-'Aini. *'Umdatul Qari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Ja'far, Muhammad Anis Qasim. *Al-Huquq al-Siyasyiyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri' al-Mu'asir*, diterj. Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik dan persoalan Gender dalam Islam*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Al-Ju'fi, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari. *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar Sahih al-Bukhari*. Cet. III; Beirut: Dar ibn Kas'ir, 1407-1987.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I; Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Manha, Umaymah. *al-Mar'ah wa al-Wazifah al-'Ammah* disertasi di fakultas Hukum, Universitas Kairo, 1983.

- Al-Misri, Muhammad ibn Mukram ibn Manzur al-Afriqi. *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.
- Muliadi, *Dakwah Inklusif*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1985.
- Al-Qazwaini, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. *Sunan ibn Majah*. Cet. I: Riyad: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.
- Said, Nurhidayat Muhammad. *Dakwah & Efek Globalisasi Informasi*. Cet. I; Makassar; Alauddin Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Syafi'i, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Syuqqah, 'Abd al-Halim. *Tahrir al-Mar'ah fi Ansar al-Risalah (Kebebasan Wanita)* terj. Chairul Halim. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kas'ir bin Galib al-A'mili Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Cet. I; t.tp., Muassisah al-Risalah, 1420 H./2000 M.
- Al-Turmuz'i, Muhammad bin 'I^sa Abu I^sa. *Sunan al-Turmuz'i*. Beirut: Dar Ihya al-Turas' al-'Arabi, t.th.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Jender*. Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1399-1979.